

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketepatan dalam pemberian makanan sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama pada bayi berusia Bawah dua tahun (Baduta), salah satunya dengan cara memberikan ASI (Kemenkes RI, 2017). ASI atau Air Susu Ibu adalah suatu cairan yang diproduksi secara alami oleh seorang calon ibu untuk dikonsumsi bayinya sejak awal kelahiran sebagai sumber makanan utama bagi bayi. Produksi ASI tersebut dipengaruhi oleh hormon yang memiliki peran untuk kelancaran ASI, yaitu hormon prolaktin dan oksitosin meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi, serta membantu perkembangan otak dan fisik bayi (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, pemberian ASI juga memiliki beberapa manfaat bagi ibu bayi, yaitu mengurangi perdarahan setelah melahirkan dan mengecilkan rahim, serta membantu mengatasi rasa trauma ibu, mengurangi resiko terjadinya kanker, seperti kanker payudara, kanker endometrial, dan kanker ovarium (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018).

Menyusui secara eksklusif memberikan dampak positif bagi ibu dan bayi. Menyusui selama 6 bulan adalah pemberian makanan bayi yang optimal. Menyusui memberi bayi nutrisi untuk pertumbuhan, perkembangan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. ASI yaitu zat cair hasil dari pengeluaran kelenjar susu Asi merupakan nutrisi paling sempurna dengan komposisi gizi yang berfungsi memelihara sel-sel otak yang berhubungan terkait kepintaran dan menjaga tubuh bayi, kurangnya menyusui secara eksklusif memberikan

dampak negatif bagi tubuh bayi yang dapat menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan tidak normal (Apriyanti, 2023).

Faktor dalam pemberian ASI dapat dipengaruhi salah satunya oleh kondisi Ibu. Faktor kegagalan menyusui secara eksklusif yaitu faktor pekerjaan dengan status ibu bekerja. Ibu dengan pekerja sekaligus menyusui tidak memiliki cukup waktu untuk dapat menyusui dikarenakan minimnya informasi, dukungan dari tempat bekerja antara lain sarana prasarana atau fasilitas tempat bekerja, peraturan seperti kelonggaran waktu di tempat bekerja. Ibu menyusui yang berstatus bekerja bisa tetap menyusui bayi sampai berumur 6 bulan dengan memberikan Asi Perah. Namun banyak ibu bekerja yang tidak mendapatkan informasi terkait Asi perah. Ibu dengan status bekerja memiliki hak yang sama untuk tetap dapat memberikan Asi pada bayinya. Akan tetapi status pekerjaan ibu dianggap sebagai penyebab ketidakberhasilan menyusui secara eksklusif karena Sebagian besar di beberapa negara-negara industri 45-60% pekerjaanya adalah rata-rata perempuan usia produktif sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk memberikan ASI perah atau waktu pumping ASI (Safitri, 2021). Selain itu Ketidakberhasilan menyusui eksklusif terjadi karena hambatan yaitu dukungan dari tempat kerja. Dukungan dari tempat kerja tersedianya tempat yang layak untuk memerah ASI dan dukungan suami sebagai factor yang sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif (Winarti & Pratiwi, 2021). Penyediaan fasilitas menyusui atau memerah ASI telah tersedia namun terdapat prasarana yang kurang yaitu sabun cuci tangan dan penutup ruangan. Faktor penggunaan ruangan tersebut dipengaruhi oleh factor privasi, factor kelengkapan dan factor kelengkapan

(Rohmawati et al., 2023). Kendala yang dihadapi pada ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif ketersediaan pojok laktasi, freezer. Permasalahan yang dihadapi pada ibu bekerja meninggalkan pekerjaan untuk menyusui dan mengabaikan pemberian ASI tetap bekerja (Asikin, 2022). Kendala yang dihadapi ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena produksi ASI yang kurang, pemahaman ibu yang kurang terkait dengan cara laktasi, bayi prelakteal feeding, kelainan putting yaitu putting lecet, putting terbenam, payudara bengkak, pemahaman bahwa susu formula lebih praktis dan anjuran dari keluarga (Kadeir et al., 2022).

Masalah yang berkaitan erat dengan pemberian ASI eksklusif dan durasi pemberian ASI pada balita antara lain pengetahuan yang rendah tentang ASI, ibu yang tidak percaya diri dapat memberikan ASI, keterampilan menyusui, masalah menyusui, kurang dukungan secara fisik dan psikologis dari lingkungan sekitar termasuk tempat kerja, serta ibu yang bekerja. Manfaat asi sangat banyak, baik bagi ibu maupun bagi bayi. Meskipun begitu, realitas pemberian ASI oleh para ibu di dunia masih belum optimal, persentasenya diperkirakan mencapai hingga 85%. Hal ini menunjukkan bahwa rekomendasi dari WHO tentang pemberian ASI masih belum begitu dipraktikkan oleh para ibu di dunia. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, serta pendidikan dan pengetahuan ibu (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2019).

Menurut WHO secara global, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di dunia hanya 36%. Di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia

Selatan sebanyak 47%, dan negara berkembang sebanyak 46%. (WHO, 2015). Berdasarkan Kemenkes RI, 2017, pada tahun 2016 di Indonesia diketahui bahwa jumlah persentase bayi mendapatkan ASI eksklusif sebesar 29,5%. Sedangkan menurut data statistik tahun 2022 terhadap angka persentase bayi di Indonesia usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 72,04% (Statistik, 2022). Sementara angka persentase anak usia 0-23 bulan (baduta) di Jawa Timur dirinci menurut pemberian ASI pada tahun 2021 sebesar 94,03% dan persentase anak usia 0- 23 bulan (baduta) di Jawa Timur dirinci menurut lama pemberian ASI pada tahun 2021 adalah usia 0-6 bulan 34,06%, usia 7-11 bulan 23,10%, usia 12-15 bulan 18,13%, usia 16-19 bulan 13,23%, dan usia 20-23 bulan sebesar 11,48% (Provinsi Jawa Timur, 2022). Di Kabupaten Magetan angka persentase anak usia 0-23 bulan (baduta) dirinci menurut pemberian ASI pada tahun 2021 sebesar 94,67%, sedangkan persentase anak usia 0-23 bulan (baduta) di Kabupaten Magetan dirinci menurut lama pemberian ASI pada tahun 2021 adalah usia 0-6 bulan 23,45%, usia 7-11 bulan 31,84%, usia 12-15 bulan 19,71%, usia 16-19 bulan 14,33%, dan usia 20-23 bulan sebesar 10,68% (Provinsi Jawa Timur, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari 5 ibu menyusui dengan status bekerja menyampaikan sering kesulitan memberikan ASI paa saat bekerja seperti belum ada tempat menyusui di tempat kerja seperti pabrik, mengalami kelelahan setelah bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk pumping atau pemerah ASI dengan optimal. Beberapa juga mengatakan bahwa Hambatan yang muncul dari dalam diri ibu sendiri yang merasa tidak memiliki keyakinan dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu

mengaku masalah menyusui yang dialami adalah merasa ASI tidak cukup dan bayi terus menangis. Selain itu, ibu juga mengalami puting lecet dan payudara bengkak karena pelekatan belum sempurna apalagi dengan ibu post partum dengan anak pertamanya.

Pemberian ASI memiliki beberapa hambatan di Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi pemberian ASI baik dari eksternal maupun internal ibu. Faktor internal diantaranya adalah komposisi ASI, usia ibu, status gizi ibu, dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI, tenaga kesehatan, media masa, dan paradigma pemberian ASI di masyarakat, teknik pemberian ASI dan adanya wanita karir (NP Aniek Mahayani, 2022). (Tauho, Kristiani Desimina., 2022) mengatakan bahwa kondisi patologis yang dapat menghambat pemberian ASI secara langsung diantaranya keadaan abnormal payudara, bayi maupun kondisi abnormal dari ibu menyusui. Hal itu sejalan dengan penelitian (Astik Freduwik, 2022) yang mengatakan bahwa dalam pemberian ASI secara langsung memiliki kelemahan yang dapat menjadi kendala dalam proses pemberian ASI, diantaranya puting susu nyeri, pecah, lengket, bengkak, dan tidak efisien waktu untuk ibu bekerja. Keadaan tersebut mempersulit ibu untuk tetap memberikan ASI secara langsung atau beralih kepada ASI Perah dan susu formula (Zaikman & Houlihan, 2022).

Dalam (Chandra Juita Pasaribu, 2022) upaya lain yang dapat dilakukan wanita karir adalah dengan adanya peningkatan pemahaman terkait pentingnya ASI untuk bayi, yaitu dengan pemberian ASI Perah agar dapat Air susu ibu perah atau ASIP diperoleh dengan cara memerah / memeras ASI dari payudara

kemudian ditempatkan dalam botol kaca atau tempat lain untuk nantinya diberikan kepada bayi. ASI perah sebaiknya di tempatkan di dalam botol kaca atau plastik yang bebas Bisphenol-A (BPA) yang berisiko bagi bayi. tetap bekerja dan memberikan ASI mereka. pemberian ASI Perah dilakukan dengan mengeluarkan botol yang berisi ASI Perah dari freezer ke lemari es yang bersuhu lebih besar. Selanjutnya botol ASI Perah yang disimpan dalam lemari pendingin dapat ditempatkan dalam mangkok bersih berisi air hangat sebelum diberikan pada bayi. Perlu dihindari memasukkannya kembali ke dalam lemari es setelah dihangatkan. Selain itu pemanasan ASI Perah dengan microwave atau merebus ASI Perah juga perlu dihindari karena dapat merusak vitamin dalam ASI Perah dan akan terasa terlalu panas untuk mulut bayi.

Memberikan ASI perah pada bayi dapat dilakukan baik dengan botol maupun cangkir khusus bayi (cup feeder). Namun jika sang ibu sudah berada bersama bayi, sebaiknya tetap kondisikan bayi untuk langsung menyusui untuk merangsang kelancaran produksi ASI. Pemberian ASI Perah yang menjadi solusi ibu agar tetap bekerja dan memberikan ASI mereka, pada kenyataannya masih menuai banyak pro dan kontra. Hasil penelitian (Maulida et al., 2019) mengatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif adalah ketidaktahuan mengenai teknik pemerahan ASI, teknik menyimpan ASI dan pemberian ASI yang sudah disimpan kepada bayi yang disebut dengan pengelolaan ASI. Pengelolaan ASI dalam hal pemberian ASI seperti batas waktu pemberian ASI setelah dikeluarkan dari tempat penyimpanan yang harus habis dalam waktu kurang dari 2 jam di suhu ruang, dan jika ASI baru dipompa atau dikeluarkan dari payudara maka harus habis

dalam waktu kurang dari 4 jam di suhu ruang (Estiningtyas et al., 2022). Maka sosialisasi mengenai teknik pengelolaan ASI dapat dijadikan sebagai solusi lain dalam menangani berbagai masalah dalam menyusui. Pemberian ASI Perah dapat dilakukan dengan baik dan mengurangi resiko yang muncul apabila ibu mengetahui tentang cara pemberian ASI Perah atau manajemen ASI Perah. Pengetahuan ibu akan mengalami peningkatan jika mendapatkan sumber informasi dan edukasi yang jelas, benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara hasil penelitian (Nurdin, 2018) dan (Hidayah & Setyaningrum, 2018) mengatakan hal yang sama bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu terutama ibu bekerja tentang ASI Perah dengan sikap terhadap ASI Perah.

Hasil penelitian pendahuluan di dukuh Dele desa Buluharjo didapatkan data dari 8 balita, terdapat 6 ibu bekerja yang menyusui anak badut yang memberikan ASI dan 2 lainnya memberikan susu formula untuk bayinya. Dari 6 ibu yang memberikan ASI, terdapat 4 ibu yang memberikan ASI secara langsung dan 2 ibu memberikan ASI secara Perah. Pada ibu yang memberikan ASI Perah terdapat permasalahan yang muncul, yaitu dari segi manajemen ASI Perah terutama cara penyimpanan dan pemberian ASI Perah yang belum memenuhi standar, seperti waktu pemberian ASI Perah yang melebihi batas waktu jam pemberian maksimal 2 jam untuk ASI yang baru diperah dan maksimal 4 jam untuk ASI yang baru dikeluarkan dari tempat penyimpanan, penyimpanan kembali ASI Perah yang sudah dikeluarkan dari tempat penyimpanan karena tidak habis, serta kebersihan peralatan saat memberikan ASI Perah. Permasalahan dari kurangnya pengetahuan ibu menyusui anak baduta yang menggunakan ASI Perah tersebut mengakibatkan dampak buruk

terhadap kesehatan bayi, seperti munculnya diare dan timbulnya jamur pada lidah bayi. Dari data hasil penelitian pendahuluan tersebut maka diperlukan untuk dapat meningkatkan kesuksesan dalam menyusui Eksklusif yaitu meningkatkan pemahaman dan perilaku ibu. Pengetahuan individu didapatkan dengan indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan adalah sesuatu yang berguna dalam pembentukan sikap individu. Sikap adalah respon atau tingkah laku seseorang terhadap rangsangan dari suatu objek. Metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku individu yaitu dengan menggunakan media edukasi. Edukasi menggunakan media adalah salah satu bentuk untuk merubah tingkah laku individu ataupun unit komunitas yang mencakup perubahan pengetahuan, sikap serta tindakan untuk mencapai hal tersebut diperlukan peranan media sebagai alat bantu agar mampu menarik minat individu ataupun masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi manajemen ASI Perah terhadap perilaku ibu menyusui anak Baduta di Puskesmas Sumberagung Plaosan Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi manajemen ASI Perah terhadap pengetahuan ibu yang bekerja menyusui anak Baduta di Puskesmas Sumberagung Plaosan Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi manajemen ASI Perah terhadap perilaku ibu menyusui anak Baduta di Puskesmas Sumberagung Plaosan Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku manajemen ASI Perah pada ibu bekerja yang menyusui anak baduta sebelum diberikan edukasi manajemen ASI perah.
2. Mengidentifikasi perilaku manajemen ASI Perah pada ibu bekerja yang menyusui anak baduta setelah diberikan edukasi manajemen ASI perah.
3. Menganalisis pengaruh edukasi manajemen ASI Perah terhadap perilaku ibu bekerja yang menyusui anak baduta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk bahan kajian, menambah pengetahuan serta referensi, dan dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang edukasi manajemen ASI Perah terhadap perilaku ibu menyusui anak baduta

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tenaga kesehatan

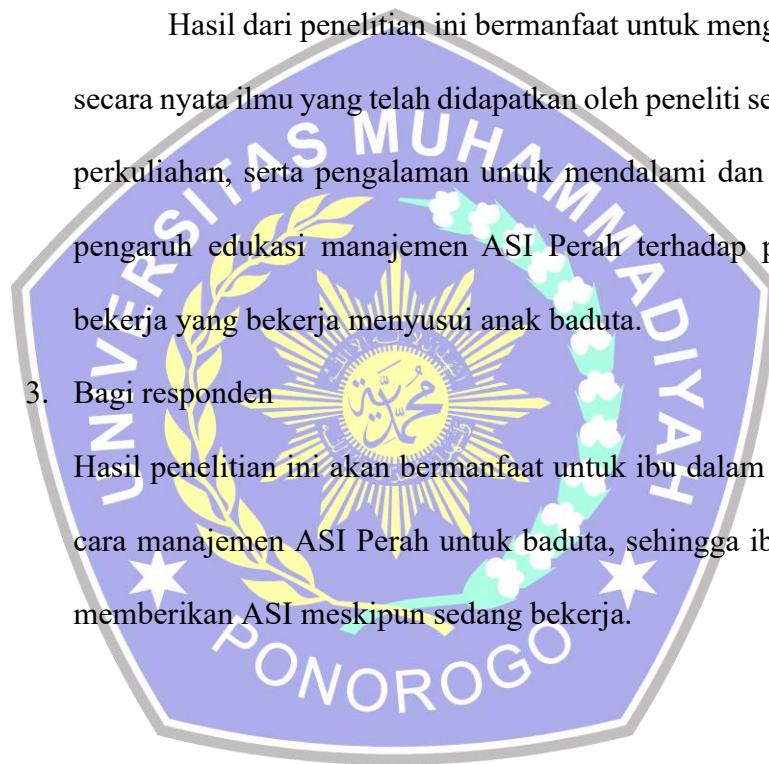
Hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan oleh tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi, saran, dan edukasi yang tepat terhadap manajemen ASI Perah sesuai dengan kondisi dari bayi, ibu, keluarga, serta lingkungan masyarakat.

2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan secara nyata ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti selama proses perkuliahan, serta pengalaman untuk mendalami dan mengetahui pengaruh edukasi manajemen ASI Perah terhadap perilaku ibu bekerja yang bekerja menyusui anak baduta.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk ibu dalam mengetahui cara manajemen ASI Perah untuk baduta, sehingga ibu bisa tetap memberikan ASI meskipun sedang bekerja.



1.5 Keaslian Tulisan

Tabel 1.1 Keaslian Tulisan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Damayanti, 2017)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Penyimpanan ASI di Puskesmas Gamping II Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2017	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang penyimpanan ASI di Puskesmas Gamping II Sleman Yogyakarta.	Variabel bebas : Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Variabel terikat : Penyimpanan ASI	Metode penelitian deskriptif kuantitatif, pendekatan <i>cross sectional</i> .	Gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang penyimpan ASI di Puskesmas Gamping II Sleman memiliki tingkat pengetahuan cukup.	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan penyimpanan ASI, sampel penelitian Ibu menyusui dan metode pendekatan <i>cross sectional</i> Perbedaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu sikap, dan sampel pada ibu menyusui anak baduta.
2.	(Nurdin, 2018)	Hubungan Pengetahuan Tentang Penyimpanan ASI Dengan Sikap Dalam Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja di Wilayah	Mengetahui hubungan pengetahuan tentang penyimpanan ASI dengan sikap dalam pemberian ASI pada ibu bekerja di	Penelitian analitik dengan rancangan <i>cross sectional study</i> , dan analisa data menggunakan chi square	Variabel bebas : pengetahuan penyimpanan ASI Variabel terikat : sikap dalam pemberian ASI pada ibu	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang penyimpanan ASI dengan sikap dalam pemberian ASI pada ibu bekerja. P	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan sikap dalam penyimpanan ASI, sampel penelitian Ibu menyusui dan metode pendekatan <i>cross sectional</i> , dengan analisa data chi square

		Kerja Puskesmas Wolo Tahun 2018	wilayah kerja puskesmas Wolo tahun 2018		bekerja	value 0,000 ($p < 0,05$)	Perbedaan penelitian terdapat pada sampel yaitu ibu menyusui anak baduta
3.	(Hidayah & Setyaningrum, 2018)	Hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang asi Perah dengan sikap terhadap asi perah	Menganalisis hubungan ibu bekerja tentang ASI Perah dengan sikap terhadap ASI Perah	Penelitian analitik dengan rancangan cross sectional study, dan analisa data menggunakan chi square	Varial bel bebas : pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah Variabel terikat : sikap ASI perah	Ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI Perah dengan sikap terhadap ASI perah. p value 0,000 ($p < 0,05$)	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan sikap dalam penyimpanan ASI, sampel penelitian Ibu menyusui dan metode pendekatan cross sectional, dengan analisa data chi square. Perbedaan penelitian terdapat pada sampel yaitu ibu menyusui anak baduta.
4.	(Yulianti, 2019)	Gambaran Pengetahuan Pengelolaan ASI Pada Ibu Menyusui di PMB "SR" Kecamatan Ja bung Kabupaten Malang	Mengetahui gambaran pengetahuan pengelolaan ASI pada ibu menyusui di PMB "SR" Kec. Jabung	Penelitian analitik dengan rancangan cross sectional study	Variabel bebas : pengetahuan pengelolaan ASI Variabel terikat : pengelolaan ASI	Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 40,4%, tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 38,5%, dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21,1%	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan penyimpanan ASI dan metode pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu sikap,

							dan sampel pada ibu menyusui anak baduta
5.	(Umi, Daimah., Jenny, Kartika., 2021)	Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Hamil Tentang Manajemen ASI Perah	Mengetahui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan ibu hamil tentang ASI perah, cara/teknik pemerah ASI, cara penyimpanan ASI perah, dan tentang perawatan payudara	Penelitian analitik dengan rancangan <i>cross sectional study</i>	Variabel bebas : peningkatan pengetahuan dan ketrampilan Variabel terikat : Manajemen ASI Perah	Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen ASI perah.	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan penyimpanan ASI, dan metode pendekatan <i>cross sectional</i> Perbedaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu sikap, dan sampel pada ibu menyusui anak baduta.
6	(Ristu Dwi Wicaksono, Ratih Dwilestari Puji Utami, 2020)	Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Kelurahan Mojosoongo	Untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah edukasi terhadap kepatuhan pemberian ASI pada ibu bekerja	Variabel bebas : Edukasi Pemberian ASI ibu bekerja Variabel terikat : Perilaku pemberian ASI ibu bekerja	Metode penelitian <i>One-Group Pre And Post Test without control design</i>	Berdasarkan hasil analisa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku pemberian ASI ibu yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 3 responden (11,1%) dan ibu yang memiliki perilaku tinggi setelah	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu edukasi terhadap perilaku pemberian ASI Perah pada ibu yang bekerja dan sampel penelitian Ibu menyusui dengan status bekerja serta desain penelitian menggunakan <i>one group pretest posttest design</i> Perbedaan penelitian

						dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku pemberian ASI bertambah sebanyak 22 responden (81,5%). Ibu yang memiliki perilaku rendah setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang perilaku pemberian ASI sebanyak 3 responden (11,1%). Hasil uji wilcoxon pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI pada ibu bekerja.	dapat ditemukan pada uji statistik eksperimen menggunakan <i>paired t test</i>
7	(Tutuk Sulistiyowati, Pulung Siswantara, 2020)	Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi Mojokerto	Menganalisis perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di kelurahan Japanan Wilayah	Variabel bebas : perilaku ibu bekerja Variabel terikat : pemberian ASI eksklusif	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden yang mempunyai sikap negatif sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (64,7%)	Persamaan penelitian terdapat pada variabel penelitian yaitu perilaku pemberian ASI Perah pada ibu yang bekerja dan sampel penelitian Ibu menyusui dengan status bekerja Perbedaan penelitian dapat ditemukan pada metode

Kerja Puskesmas Kemlagi Mojokerto.	dan dari 12 responden yang mempunyai sikap positif, sebagian besar memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (35,3%)	penelitian eksperimen uji statistik eksperimen menggunakan <i>paired t test</i>
---	--	---

